

## PENANAMAN JIWA NASIONALISME MELALUI SINEMA KONSELING SUFISTIK

Cintami Farmawati<sup>1</sup>  
cintamifarmawati@gmail.com

### *Abstract*

*This research aims to determine the effect of sufistic counseling cinema in instilling the soul of nationalism. The research method used is true experiment with pre-posttest design with control group. The research subjects were 16 students, who were selected by purposive sampling. Sufistic counseling cinema consists of three stages: takhalli, tahalli and tajalli. Data collection using the scale of nationalism soul with validity coefficient from 0.658 to 0.932 and reliability coefficient of 0.922. Data analysis used U Mann-Whitney. The results showed a significant value of the nationalism spirit scale in the experimental group=0.035 ( $p<0.05$ ), which means that there was a significant effect on nationalism soul in the experimental group between before and after being given treatment in the form of sufistic counseling cinema. Meanwhile, in the control group there was no significant effect between the pre-post test score in planting the spirit of nationalism with a score of  $0.175 > 0.05$ .*

**Keywords:** *the soul of nationalism, sufistic counseling cinema*

### **A. Pendahuluan**

Bangsa Indonesia adalah negara yang sangat majemuk dan beranekaragam, baik kebudayaannya maupun masyarakatnya. Keanekaragaman merupakan suatu pedoman dan faham yang cocok dengan karakter kemajemukan itu sendiri. Paham yang dirasakan cocok dengan kemajemukan adalah konsep kebangsaan yaitu nasionalisme. Globalisasi telah mengubah segalanya, aktivitas bahkan karakter manusia juga dirubahnya, termasuk nasionalisme generasi muda. Semakin majunya arus

---

<sup>1</sup> IAIN Pekalongan

globalisasi membuat rasa cinta dan bangga terhadap budaya semakin berkurang, sehingga lama-kelamaan, rasa bangga terhadap budaya sendiri bisa menghilang dan menurunkan rasa memiliki terhadap bangsa sendiri. Hal ini sangat berdampak negatif bagi jiwa nasionalisme generasi muda asli indonesia.<sup>2</sup>

Generasi muda adalah penerus bangsa. Bangsa akan menjadi maju apabila para pemudanya memiliki sikap nasionalisme yang tinggi. Nasionalisme sangat penting terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara karena merupakan wujud kecintaan dan kehormatan terhadap bangsa sendiri. Tantangan bagi nasionalisme lahir seiring dengan semakin maju dan modern kehidupan manusia dimana jarak bukan lagi suatu halangan, dimana media telekomunikasi telah menyatukan semua lapisan masyarakat menjadi suatu global village. Persebaran globalisasi yang pesat merupakan penyebab utama kemerosotan rasa nasionalisme.<sup>3</sup>

Nilai-nilai nasionalisme selalu dikaitkan dengan dunia pendidikan, karena untuk memaknai penanaman nilai-nilai tersebut diperlukan suatu upaya dari masyarakat Indonesia sendiri untuk berperilaku yang mengarah pada nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan cita-cita luhur bangsa Indonesia, maka untuk mengisi dan meneruskan kemerdekaan saat ini, sangat diperlukan jiwa-jiwa nasionalisme yang tinggi dari tiap-tiap warga negara. Dalam rangka mewujudkan cita-cita tersebut, diperlukan usaha yang keras dan serius, dan untuk mewujudkannya tidaklah harus selalu tampak dimata orang lain, akan tetapi bisa dimulai dari hal-hal yang paling sederhana sampai pada hal-hal yang kompleks. Contoh sederhana penerapan nasionalisme dalam dunia pendidikan diantaranya yaitu keikutsertaan para peserta didik dalam mengikuti upacara bendera, kesadaran para peserta didik pada saat

---

<sup>2</sup> Amrah, Mengulik Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi, *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 6 (2), 2016, hlm. 90-97.

<sup>3</sup> Hendrastomo, Grendi, Nasionalisme vs Globalisasi, Hilangnya Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern. *DIMENSIA*, 1(1), 2007, hlm. 112-125.

pengibaran penghormatan bendera merah putih, dan kesadaran para peserta didik dalam mematuhi aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku.

Dahulu makna dari nasionalisme adalah perjuangan melawan penjajah untuk mendapatkan kemerdekaan, sedangkan hakikat nasionalisme di era digital ialah mengisi pembangunan dengan perbuatan positif. Namun, bangsa Indonesia kini menghadapi berbagai masalah pelik berkaitan dengan penegasan ideal nasionalisme seperti; 1) ancaman identitas bangsa termasuk gerakan disintegrasi, 2) transformasi bangsa Indonesia, 3) penyakit bangsa Indonesia seperti yang ditegaskan Koentjaraningrat yakni mental-mental tamak, feodal, tahayul, tidak amanah, bermental terjajah, korup, tidak disiplin, suka menyepelkan, suka menerabas, riya, meremehkan mutu, tidak percaya diri, lari dari tanggungjawab, 4) ancaman globalisasi dan 5) terus melemahnya kesadaran Sejarah.<sup>4</sup>

Menurunnya jiwa dan semangat nasionalisme generasi muda juga terjadi pada siswa SMK Y Pemalang. Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan guru bahwa perilaku nasionalisme siswa kelas X sangatlah kurang atau telah terkikis oleh dampak negatif globalisasi. Guru menyampaikan bahwa, siswa sering kali mengobrol ketika pelaksanaan upacara bendera, tidak disiplin, tidak menghargai dan tidak memperdulikan antara satu sama lain. Permasalahan tersebut telah dialami oleh beberapa siswa di salah satu SMK di Pemalang. Masalah pudarnya jiwa nasionalisme pada generasi muda khususnya siswa di SMK Pemalang harus segera ditanggulangi.

Jiwa nasionalisme mayoritas masyarakat Indonesia saat ini mengalami krisis. Salah satu solusi agar dapat keluar dari krisis tersebut dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai dan semangat nasionalisme pada seluruh

---

<sup>4</sup> Dalam Arikunto, S., Suhardjono & Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 75-71.

warga bangsa, khususnya pada generasi muda.<sup>5</sup> Upaya untuk menggalakkan, membangun dan menanamkan kembali semangat dan jiwa nasionalisme kepada generasi muda di era global, salah satunya melalui sinema konseling sufistik.

Konseling sufistik atau konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu baik yang mengalami permasalahan dengan cara mengembangkan potensi fitrah yang dimilikinya, agar senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dengan cara yang mandiri, individu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>6</sup> Konseling sufistik dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap yang dalam ilmu tasawuf dikenal dengan *takhalli* (pengosongan diri dari sifat sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat sifat terpuji), *tajalli* (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).<sup>7</sup>

Sedangkan konsep tentang sinema konseling sufistik tidak dapat lepas dari pengertian cinema atau sinema. Alfred Hitchcock mendefinisikan sinema adalah ilusi kehidupan yang dilakukan dengan kadang menghilangkan bagian tertentu dalam kehidupan tersebut. Sinema sering disebut sebagai film, yaitu gambar-hidup yang juga sering disebut *movie*. Kata sinema bersumber dari kata kinematik atau gerak.<sup>8</sup> Pengertian secara harafiah dari sinema (film) adalah *Cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) dan *graphie* atau *grhap* yang berarti tulisan atau gambar atau citra. Jadi pengertian sinema adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat

---

<sup>5</sup> Muthoharoh & Suprayogi, Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara. *Unnes Civic Education Journal*. Vol. 1 No. 2, 2015, pp. 25-37.

<sup>6</sup> Farmawati, Cintami, Pengembangan Potensi Berwirausaha Melalui Person Centered Therapy Berbasis Konseling Islam, *Psycho Idea*, Vol. 16 No. 2, 2018, hlm. 149-161.

<sup>7</sup> Amin, S. M., *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Hamzah, 2012), hlm. 72.

<sup>8</sup> dalam Wolz, B, *E-motion Picture Magic: a movie lover's guide to healing and transformation*, (Colorondo: Glenbridge Publishing Ltd, 2004)

melukis gerak dengan cahaya, seseorang harus menggunakan alat khusus yang biasa disebut dengan kamera.

Pemahaman tentang konseling sufistik sebagaimana dijelaskan sebelumnya, produk sinema atau film dapat dimanfaatkan dalam upaya pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi siswa, termasuk siswa SD, SMP dan SMA/SMK. Penggunaan sinema atau film dalam rangka kegiatan konseling sufistik bagi konseli disebut sinema konseling sufistik atau *sufistic cinema counseling*. Pengembangan model konseling sufistik dengan menggunakan sinema memerlukan media yaitu film atau gambar-gerak yang relevan baik ditinjau dari macam dan tujuan konseling sufistik, karakteristik siswa, dalam hal ini siswa SMK, dan maupun ketersediaan film atau sinemanya itu sendiri. Jika sinema atau film belum tersedia maka kegiatan *sufistic cinema counseling* tidak akan dapat dilaksanakan.

Sinema konseling sufistik adalah suatu konseling kreatif, di mana seorang konselor Islam menggunakan film atau video sebagai alat konseling. Sinema konseling adalah suatu metode dengan menggunakan film dalam sebuah konseling yang memiliki efek positif pada orang kecuali pada seseorang dengan gangguan psikotik.<sup>9</sup> Sedangkan Al-Ghazali mendefinisikan sufistik (tasawuf) adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun dhahir dan batin, memperoleh kebahagiaan abadi.<sup>10</sup> Apabila kejiwaan dalam diri manusia terganggu, maka mengakibatkan penyakit spiritual dan berakibat pada penyakit fisik. Dari definisi tersebut, bahwa sinema konseling sufistik adalah proses pemberian bantuan dengan menggunakan film atau video Islami atau sufistik yang menginspirasi baik dilakukan secara individual maupun kelompok yang dapat memberikan efek positif.

---

<sup>9</sup> Solomon, M. R., *Consumer Behavior: Buying, Having and Being*, 9th ed (New Jersey: Pearson Addison Wesley, 2011), hlm. 52.

<sup>10</sup> dalam Farmawati, Cintami, *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Sebagai Metode Terapi Sufistik*. *Madaniyah*, Vol. 8, No. 1, 2018, hlm. 75-94.

Penerapan media film dimaksudkan untuk mengembangkan jiwa nasionalisme siswa, karena apa yang disuguhkan oleh film lebih mudah diingat dan muda melekat di benak publik. Film sebagai media publik yang bersifat audio visual, memiliki kekuatan yang besar dalam mempengaruhi khalayak atau publik. Hasil penelitian sebelumnya dari Zahro<sup>11</sup> yang berjudul “Pengaruh Media Film Perjuangan Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu” menunjukkan bahwa: (1) Ditinjau dari aspek cinta tanah air, persatuan dan kesatuan bangsa, rela berkorban, dan pantang menyerah sikap nasionalisme siswa SMA Selamat Pagi Indonesia sangat baik, (2) Ada pengaruh yang ditimbulkan dari media film perjuangan terhadap sikap nasionalisme siswa SMA Selamat Pagi Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari test yang diberikan kepada siswa pada saat sebelum dan sesudah diberikan pemutaran film perjuangan yang dilakukan sebanyak tiga kali. Penelitian lainnya dari Affan & Maksum<sup>12</sup>, Irfani<sup>13</sup>, Kusumawardani & Faturochman<sup>14</sup>, Baskara<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh sinema konseling sufistik dalam menanamkan jiwa nasionalisme di SMK Y Pemalang. Dasar pemikiran bahwa dengan adanya media elektronik yang semakin canggih dapat memudahkan seseorang menerima informasi serta stimulus-stimulus yang secara tidak sadar akan merasuki pikiran sehingga segala sesuatu yang dilihat dan didengarkan akan

---

<sup>11</sup> Lailatuz, Zahro, Pengaruh Media Film Perjuangan Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu. *Indonesian 9 Journal Of History Education* Vol 3, No 2, 2013, hlm. 105-120.

<sup>12</sup> Affan, M. H, & Maksum, H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 3, No. 4, 2016, hlm. 65-72.

<sup>13</sup> Irfani, A, Nasionalisme Bangsa dan Melunturnya Semangat Bela Negara. *Jurnal Dakwah: Al-Hikmah*. Vol. 10, No. 2, 2016, hlm. 135-145.

<sup>14</sup> Kusumawardani, A., & Faturochman, Nasionalisme. *Buletin Psikologi*. Vol. 12, No. 2, 2004, hlm. 61-72.

<sup>15</sup> Baskara, W. "Nasionalisme Universal: Menjawab Ajakan "Pasca-Nasionalis"nya Romo Mangun", dalam *Jurnal Iman, Ilmu, Budaya*. vol. 3. Sept. 2002.

menjadi panutan dalam hidup. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis bahwa sinema konseling sufistik dapat digunakan untuk menanamkan jiwa nasionalisme dan ada perbedaan jiwa nasionalisme antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan sinema konseling sufistik.

Penelitian ini menggunakan metode *true experimental*, yaitu adanya kelompok kontrol dan sampel dipilih secara random. Desain *true experimental* dalam penelitian ini yaitu *pretest-posttest control group design*. Desain ini menggunakan dua kelompok yang dipilih secara random, yang kemudian diberi *pre test* untuk mengetahui keadaan awal dan diberi *post test* setelah perlakuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kedua kelompok tersebut.<sup>16</sup>

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah jiwa nasionalisme, sedangkan variabel bebas adalah sinema konseling sufistik. Nasionalisme merupakan bagian penting dalam pertumbuhan suatu negara karena menyangkut keinginan untuk mencapai cita-cita bersama yang didasari atas pengorbanan di masa lampau. Menurut Iskandar<sup>17</sup> ada beberapa indikator perilaku yang mencerminkan jiwa nasionalisme, antara lain: (1) Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Sikap saling mencintai sesama manusia; (3) Bangga sebagai Bangsa Indonesia; (4) Berani membela kebenaran dan keadilan; (5) Tenggang rasa (menghormati orang lain); dan (6) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. Sedangkan sinema konseling sufistik adalah proses pemberian bantuan dengan menggunakan film atau video Islami atau sufistik yang menginspirasi baik dilakukan secara individual maupun kelompok yang dapat memberikan efek positif, yang akan

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 45

<sup>17</sup> Akbar, K. M., Hanief, L., & Alif, M, Semangat Nasionalisme Dalam Film (Anlisis Isi Kuantitatif dalam Film Merah Putih). *Jurnal Unpad: ProTVF*. Vol. 1, No. 2, 2017, hlm. 125-138.

dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu: *takhalli (self awareness)*, *tahalli (self development)*, *tajalli (self empowerment)*.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa siswi di SMK Y Pemalang, yang direncanakan berjumlah 16 siswa, dengan pembagian 8 Subjek untuk kelompok eksperimen dan 8 Subjek untuk kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan sebuah teknik penentuan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu, dan dalam penelitian ini, sampel penelitian adalah siswa dan siswi yang mengalami penurunan jiwa nasionalisme.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen skala jiwa nasionalisme dan modul atau pedoman sinema konseling sufistik yang disusun berdasarkan teori Solomon<sup>18</sup> dan Al-Ghazali.<sup>19</sup> Sebelum melaksanakan proses sinema konseling sufistik, Subjek diberikan pretest terlebih dahulu, lalu setelah diberikan sinema konseling sufistik, Subjek diberikan Posttest. Pretest dan Posttest diberikan pada kedua kelompok yaitu kelompok Eksperimen dan Kontrol. Persiapan penelitian ini meliputi beberapa tahap, antara lain sebagai berikut:

1. *Persiapan*. Persiapan dalam penelitian ini meliputi *random assignment* untuk menentukan kelompok kontrol dan eksperimen, *Pretest* pada kelompok kontrol dan eksperimen dengan menggunakan skala jiwa nasionalisme, melakukan *Intake Assessment* untuk mengetahui kondisi subjek secara umum dan mengetahui motivasi subjek mengikuti sinema konseling sufistik. Selanjutnya, subjek diberikan penjelasan, dukungan dan semangat untuk melakukan perubahan setelah menjalani proses sinema konseling sufistik agar subjek mendapat gambaran, kemudian

---

<sup>18</sup> Solomon, M. R., *Consumer Behavior: Buying, Having and Being*, 9th ed (New Jersey: Pearson Addison Wesley, 2011), hlm. 52.

<sup>19</sup> dalam Farmawati, Cintami, *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Sebagai Metode Terapi Sufistik*. *Madaniyah*, Vol. 8, No. 1, 2018, hlm. 75-94.



persiapan terakhir adalah pembuatan komitmen bersama mengenai sesi konseling yang akan dilaksanakan.

2. *Pelaksanaan Perlakuan*. Sinema konseling sufistik diberikan dalam *setting* kelompok (satu konselor untuk lebih dari satu konseli) sesuai dengan pedoman sinema konseling sufistik, yang telah mengalami ujicoba isi sebelum diterapkan pada subjek penelitian. Setting kelompok dalam sinema konseling sufistik dilaksanakan dengan pertimbangan agar subjek merasa nyaman karena mengalami permasalahan yang sama dengan subjek lain, sehingga dapat memberi efek positif karena terdapat proses saling menguatkan dan menerima informasi baru yang positif dari setiap subjek yang ada di dalam kelompok. Sebelum proses konseling, subjek telah membaca dan menyetujui kontrak dan menandatangani surat pernyataan kesediaan terlibat dalam penelitian. Pertemuan dengan subjek penelitian berlangsung selama enam sesi pertemuan (selama 6 minggu) berdurasi 60 – 100 menit, dengan agenda sesuai dengan prosedur yang tertera dalam pedoman sinema konseling sufistik. Pelaksanaan sesi sinema konseling sufistik tidak hanya penayangan film, namun terdapat serangkaian kegiatan yaitu: a) penayangan film, b) refleksi isi film, c) refleksi diri, d) pengembangan komitmen, e) uji komitmen, dan f) refleksi pengalaman. Film atau video yang digunakan dalam sinema konseling sufistik melalui proses *editing* dimana akan dilakukan pemilihan bagian mana yang layak ditonton konseli dan bagian mana yang tidak layak.
3. *Evaluasi*. Ketika seluruh sesi dalam sinema konseling sufistik telah dilalui, tahap selanjutnya adalah peneliti melakukan evaluasi dengan memberikan skala jiwa nasionalisme sebagai *posttest* untuk mengukur perubahan jiwa nasionalisme subjek penelitian apabila dibandingkan dengan kondisi sebelum perlakuan diberikan (skor *pretest*). Setelah *posttest*, ada waktu empat minggu untuk melihat perubahan perilaku dari subjek penelitian.

Teknik analisis item skala jiwa nasionalisme yang digunakan untuk melakukan uji validitas adalah *Partial Least Square*. Teknik reliabilitas menggunakan reliabilitas *alpha cronbach*. Berdasarkan hasil item valid dari perhitungan validitas dan reliabilitas pada *pretest*, item yang valid tersebut digunakan pula untuk perhitungan *posttest*.

Tenik analisa data untuk menguji perbedaan antara kelompok kontrol dan eksperimen pada skala jiwa nasionalisme yaitu menggunakan teknik analisis U Mann-Whitney, yaitu uji statistika non parametrik yang digunakan untuk membandingkan sampel independen (Uyanto, 2009).<sup>20</sup> Penghitungan statistika dengan menggunakan uji wilcoxon dilakukan untuk mengetahui pengaruh sinema konseling sufistik dalam menanamkan jiwa nasionalisme di SMK Y Pemalang.

## B. Pembahasan

Hasil analisis uji validitas skala jiwa nasionalisme menunjukkan bahwa 25 item dinyatakan valid dengan koefisien validitas bergerak antara 0,658 sampai dengan 0,932 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,922 sehingga dapat dikatakan bahwa skala jiwa nasionalisme memiliki validitas dan reliabilitas tinggi dan dapat digeneralisasikan karena proses uji cobanya menggunakan karakteristik subjek yang sama.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisa data nonparametrik dengan uji Mann Whitney dan Wilcoxon. Lebih jelasnya hasil analisis data dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Rangkuman Hasil Uji Mann Whitney**

	Mean Rank		Z	Sig
	Eksperimen	Kontrol		
Skor <i>pre-post</i>	7,65	3,50	-2,475	0,017

<sup>20</sup> Uyanto, S. S., *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 35.

Hasil uji Mann Whitney pada skor *pretest* dan *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan nilai  $Z = -2,475$  dengan nilai  $p = 0,017$  ( $p < 0,05$ ), dengan kata lain ada perbedaan yang signifikan jiwa nasionalisme antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan jiwa nasionalisme yang sangat signifikan pada kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan berupa sinema konseling sufistik dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Selanjutnya menggunakan uji Wilcoxon untuk menguji perbedaan skor jiwa nasionalisme antara *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

**Tabel 2. Rangkuman Uji Wilcoxon  
pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

	Mean Rank	Z	Sig
Eksperimen	4,55	-2,558	0,035
Kontrol	5,60	-2,867	0,240

Hasil analisis uji Wilcoxon menunjukkan pada kelompok eksperimen ada perbedaan yang signifikan penanaman jiwa nasionalisme antara skor *pretest* dan *posttest* yang memiliki nilai  $Z = -2,558$  dan nilai  $p = 0,035$  ( $p < 0,05$ ). Uji perbedaan penanaman jiwa nasionalisme juga dilakukan pada skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol. Skor *pretest* dan *posttest* dengan nilai  $Z = -2,867$  dan nilai  $p = 0,240$  ( $p > 0,05$ ). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa ada perbedaan penanaman jiwa nasionalisme antara skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen ada pengaruh signifikan terhadap penanaman jiwa nasionalisme antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa sinema konseling sufistik, sementara pada kelompok kontrol tidak ada pengaruh yang signifikan antara skor *pre-posttest* dalam penanaman jiwa nasionalisme.

Penelitian ini juga menggunakan uji Mann Whitney untuk mengetahui aspek-aspek mana saja yang terpengaruh oleh sinema konseling sufistik. Penjelasan mengenai uji Mann Whitney terhadap aspek-aspek penanaman jiwa nasionalisme dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Rangkuman Hasil uji Mann Whitney Untuk Aspek-Aspek Penanaman Jiwa Nasionalisme pada Kelompok Eksperimen**

Aspek	Mean Rank		Z	Sig
	Pretest	Posttest		
Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa	2,40	7,10	-2,426	0,014
Sikap saling mencintai sesama manusia	2,75	7,15	-2,478	0,017
Bangga sebagai Bangsa Indonesia	2,75	7,40	-2,486	0,018
Berani membela kebenaran dan keadilan	4,25	7,25	-2,474	0,016
Tenggang rasa (menghormati orang lain)	2,75	7,15	-2,478	0,017
Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan	3,30	4,78	-0,437	0,465

**Tabel 4. Skor Aspek-Aspek Penanaman Jiwa Nasionalisme Kelompok Eksperimen**

Aspek	Pretest	Posttest	Gain Score
Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa	27	41	14
Sikap saling mencintai sesama manusia	32	54	22
Bangga sebagai Bangsa Indonesia	27	50	23
Berani membela kebenaran dan keadilan	31	42	11
Tenggang rasa (menghormati orang lain)	32	57	25
Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan	43	48	5

Hasil uji Mann Whitney tersebut menunjukkan bahwa dari enam aspek jiwa nasionalisme hanya lima aspek yang memiliki perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Aspek percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa memiliki nilai  $Z = -2,426$  dengan  $p = 0,014$ , sikap saling mencintai sesama manusia dan tenggang rasa (menghormati orang lain) sama-sama memiliki nilai  $Z = -2,478$  dengan  $p = 0,017$  ( $p < 0,05$ ), aspek bangga sebagai bangsa Indonesia memiliki nilai  $Z = -2,486$  dengan  $p = 0,018$

( $p < 0,05$ ) dan aspek berani membela kebenaran dan keadilan memiliki nilai  $Z = -2,474$  dengan  $p = 0,016$  ( $p < 0,05$ ). Sedangkan untuk aspek gemar melakukan kegiatan kemanusiaan memiliki nilai  $Z = -0,437$  dengan nilai  $p = 0,465$  ( $p > 0,05$ ), yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*.

Pada tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lima aspek dari jiwa nasionalisme sama-sama terpengaruh oleh pemberian sinema konseling sufistik. Meskipun begitu, jika dilihat dari *gain score* yang diperoleh tiap aspek, hanya aspek tenggang rasa (menghormati orang lain), bangga sebagai bangsa Indonesia dan sikap saling mencintai sesama manusia yang memberikan sumbangan terbesar pada skor penanaman jiwa nasionalisme, yaitu aspek tenggang rasa (menghormati orang lain) memiliki skor 25%, aspek bangga sebagai bangsa Indonesia dengan skor 23% dan aspek sikap saling mencintai sesama manusia sebesar 22%. Dengan demikian, aspek tenggang rasa (menghormati orang lain), bangga sebagai bangsa Indonesia dan sikap saling mencintai sesama manusia terpengaruh oleh sinema konseling sufistik secara bersama-sama sebesar 70%. Penjelasan mengenai besarnya skor dari setiap aspek penanaman jiwa nasionalisme dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Diagram pie perolehan skor aspek-aspek Penanaman Jiwa Nasionalisme di lihat dari *Gain Score pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinema konseling sufistik terbukti efektif meningkatkan skor penanaman jiwa nasionalisme yang diukur dengan menggunakan skala jiwa nasionalisme. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen memiliki perbedaan yang signifikan antara jiwa nasionalisme di SMK Y Pemalang berdasarkan dari hasil skor *pretest* dengan skor *posttest*. Pada kelompok kontrol, hasil analisis data juga menunjukkan perbedaan tingkat penanaman jiwa nasionalisme antara skor *pretest* dan *posttest* meskipun begitu peningkatannya kurang berarti.

Pada proses sinema konseling sufistik, para subjek menunjukkan perubahan yang berbeda satu sama lain. Pada tahap persiapan, para subjek membutuhkan waktu untuk bersedia mengikuti sinema konseling sufistik. Secara keseluruhan para subjek mulai menemukan *insight* bahwa dengan mengikuti sinema konseling sufistik, bisa membuat mereka menjadi lebih tenang dan beban masalah yang mereka alami menjadi berkurang.

Pada tahap pelaksanaan sinema konseling sufistik, para subjek sangat menikmati menonton film dan video tentang nasionalisme walaupun pada awalnya membutuhkan waktu agar subjek bersedia untuk mengikuti proses sinema konseling sufistik. Pada tahap ini, para subjek mulai menemukan *insight* bahwa sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki jiwa nasionalisme. Nasionalisme sangat penting terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara karena merupakan wujud kecintaan dan kehormatan terhadap bangsa sendiri. Para penerus bangsa dapat melakukan sesuatu yang terbaik bagi bangsa Indonesia, menjaga keutuhan persatuan bangsa dan meningkatkan martabat bangsa dihadapan dunia.

Tahap evaluasi bertujuan untuk mendapatkan data *posttest* yang mencakup data penanaman jiwa nasionalisme di SMK Y Pemalang apabila dibandingkan dengan kondisi sebelum perlakuan (sinema konseling sufistik) diberikan (skor *pretest*). Sedangkan pada tahap *follow up*, yang dilakukan selama dua kali. *Follow up* pertama dilakukan tiga minggu setelah tahap pelaksanaan perlakuan berakhir dan *follow up* kedua dilakukan enam minggu

setelah tahap pelaksanaan perlakuan berakhir. Hal ini untuk menjaga agar perilaku subjek penelitian tetap muncul dalam jangka yang relatif lama. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam *maintenance* adalah dengan mengunci perilaku dengan berbagai macam aktifitas.<sup>21</sup>

Secara keseluruhan sinema konseling sufistik dalam penelitian sangat berpengaruh dalam menanamkan jiwa nasionalisme. Ada lima aspek yang paling terpengaruh selama pelaksanaan sinema konseling sufistik yaitu aspek tenggang rasa (menghormati orang lain), bangga sebagai bangsa Indonesia, sikap saling mencintai sesama manusia, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berani membela kebenaran dan keadilan. Aspek tenggang rasa (menghormati orang lain) merupakan hal yang paling penting. Tenggang rasa atau tasamuh atau toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati serta tidak membedakan sesama. Toleransi menjadi sangat penting karena dengan perilaku toleransi, setiap individu dalam bermasyarakat akan menimbulkan rasa nyaman, rukun dan damai.<sup>22</sup>

Aspek bangga sebagai bangsa Indonesia diartikan sebagai berbesar hati atau merasa gagah karena mempunyai keunggulan. Bangga sebagai bangsa Indonesia akan menumbuhkan rasa ikut memiliki (*sense of belonging*), rasa ikut berpartisipasi (*sense of participation*), dan rasa ikut bertanggungjawab (*sense of responsibility*). Rasa ikut memiliki akan menumbuhkan rasa ikut bertanggungjawab untuk memelihara dan memajukan yang membanggakan. Semua warga Indonesia harus ikut serta berpartisipasi dalam melakukan semua tanggung jawab, baik yang duduk dalam jabatan penyelenggara

---

<sup>21</sup> Mondy, R. Wayne, Noe Robert M., *Human Resource Management, Tenth Edition*, Jilid I, Penerjemah Bayu Airlangga, M.M., (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 78.; Arthur W.J., Bennett W.J., Edens P., Bell S.T., Effectiveness of training in organizations: a metaanalysis of design and evaluation features. *Journal of Applied Psychology* Vol. 88, No. 2, 2003: 234-245.

<sup>22</sup> Lestari. Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Konsep Tenggang Rasa Dengan Sikap Sosial Siswa Di SDN Rambutan 03 Pagi Jakarta Timur. Skripsi, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, 2011), hlm. 35.

pemerintahan maupun yang berkedudukan sebagai rakyat. Aspek saling mencintai sesama manusia merupakan pandangan yang harus ditanamkan dalam jiwa manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Aspek percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri manusia, karena ketika manusia tidak memiliki keyakinan dan kepercayaan akan selalu dihantui oleh perasaan bimbang dan ragu, tidak aman dan tidak mempunyai kepastian dalam dirinya. Aspek membela kebenaran dan keadilan dengan tidak menutupi suatu tindak kejahatan seperti angka pengangguran yang tinggi, rendahnya pendapatan perkapita, mahalnya harga barang-barang dan minimnya pembangunan Indonesia merupakan contoh pemerintah telah bertahun-tahun gagal dalam membela kebenaran yang sesungguhnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan sinema konseling sufistik yaitu, modul penelitian, peserta dan konselor. Modul penelitian ini disusun melalui pengembangan dari konsep-konsep sinema konseling sufistik yang disusun berdasarkan teori Solomon dan Al-Ghazali yang telah diuji cobakan dan telah dilakukan *professional judgement*. Keberhasilan konseling ini juga memiliki peran andil terhadap keaktifan dan kemauan diri subjek untuk terus mengikuti kegiatan konseling hingga pertemuan terakhir. Kemampuan konselor dalam menyampaikan materi, memberi refleksi, serta peka terhadap kondisi subjek juga memberikan sumbangsi yang besar dalam keberhasilan kegiatan sinema konseling sufistik. Selain itu, kegiatan sinema konseling sufistik yang dilakukan secara kelompok juga memberikan efek positif bagi subjek. Adanya *feedback* dari subjek lainnya menjadi penguat dan meningkatkan perasaan optimis bahwa mereka tidak sendiri dalam mengalami permasalahan ini. Keyakinan individu terhadap anggota kelompok lain menjadi sumber besar yang bisa membantu mereka mengurangi masalah.

Keterbatasan dalam penelitian yaitu peneliti bertindak sebagai konselor dan observer pada saat pelaksanaan kegiatan sinema konseling sufistik. Hal



ini memungkinkan kurang pekanya peneliti dalam menilai dan menangkap informasi-informasi penting yang ditunjukkan baik dari perilaku atau perkataan subjek pada saat jalannya sinema konseling sufistik. Hambatan lain yang dirasakan oleh peneliti pada saat penelitian yaitu tidak tersedianya ruangan yang kondusif untuk pengambilan data dan pelaksanaan kegiatan sinema konseling sufistik. Selain itu, proses pemanggilan subjek untuk mengikuti kegiatan dibutuhkan prosedur yang tidak mudah sehingga mempengaruhi durasi pelaksanaan kegiatan sinema konseling sufistik.

### **C. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh sinema konseling sufistik dalam menanamkan jiwa nasionalisme di SMK Y Pernalang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data yang ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan secara signifikan penanaman jiwa nasionalisme para subjek sebelum pemberian sinema konseling sufistik dan setelah pemberian sinema konseling sufistik. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Ada lima aspek penanaman jiwa nasionalisme yang terpengaruh oleh sinema konseling sufistik yaitu, aspek aspek tenggang rasa (menghormati orang lain), bangga sebagai bangsa Indonesia, sikap saling mencintai sesama manusia, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berani membela kebenaran dan keadilan. Terdapat tiga aspek yang memberikan sumbangan paling besar terhadap peningkatan skor penanaman jiwa nasionalisme, yaitu tenggang rasa (menghormati orang lain), bangga sebagai bangsa Indonesia dan sikap saling mencintai sesama manusia. Sedangkan aspek gemar melakukan kegiatan kemanusiaan tidak terpengaruh oleh sinema konseling sufistik.

Saran bagi penelitian selanjutnya yang tertarik dalam bidang konseling dan psikoterapi atau dengan penelitian sejenis, dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengendalikan variabel-variabel pengaruh secara ketat,

menambah jumlah pertemuan dan alokasi waktu penayangan film atau video nasionalisme lebih lama sehingga hasil penanaman jiwa nasionalisme lebih efektif. Bagi subjek penelitian diharapkan untuk terus bisa meningkatkan semangat dan jiwa nasionalisme. Bagi keluarga subjek penelitian, diharapkan tetap memberikan dukungan dan perhatian kepada subjek penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M. H, & Maksum, H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 3, No. 4, hal. 65-72.
- Akbar, K. M., Hanief, L., & Alif, M. (2017). Semangat Nasionalisme Dalam Film (Anlisis Isi Kuantitatif dalam Film Merah Putih). *Jurnal Unpad: ProTVF*. Vol. 1, No. 2. Pp. 125-138.
- Amin, S. M. (2012). *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Hamzah.
- Amrah. (2016). Mengulik Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 6(2), 90-97.
- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arthur Jr, W., Bennett Jr, W., Edens, P. S., dan Bell, S. T. 2003. Effectiveness of Training in Organizations : A Meta-Analysis of Design and Evaluation Features. *Journal of Applied Psychology*, 88(2): 234–245.
- Baskara, W. (2002). "Nasionalisme Universal: Menjawab Ajakan "Pasca-Nasionalis"nya Romo Mangun", dalam *Jurnal Iman, Ilmu, Budaya*. vol. 3. Sept. 2002. Jakarta: Yayasan Bhumiksara.
- Farnawati, C. (2018). Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Sebagai Metode Terapi Sufistik. *Madaniyah*, 8(1), 75-94.
- Farmawati, C. (2018). PENGEMBANGAN POTENSI BERWIRAUSAHA MELALUI PERSON CENTERED THERAPY BERBASIS KONSELING ISLAM. *Psycho Idea*, 16(2), 149-161.
- Hendrastomo, G. (2007). Nasionalisme vs Globalisasi, Hilangnya Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern. *DIMENSIA*, 1(1), 112-125.
- Irfani, A. (2016). Nasionalisme Bangsa dan Melunturnya Semangat Bela Negara. *Jurnal Dakwah: Al-Hikmah*. Vol. 10, No. 2. Hal. 135-145.

- Kusumawardani, A., & Faturachman. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*. Vol. 12, No. 2. Hal. 61-72.
- Lestari. (2011). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Konsep Tenggang Rasa Dengan Sikap Sosial Siswa Di SDN Rambutan 03 Pagi Jakarta Timur. Skripsi. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Mondy, R. Wayne, Noe Robert M., (2011). *Human Resource Management, Tenth Edition*, Jilid I, Penerjemah Bayu Airlangga, M.M. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Muthoharoh & Suprayogi. (2015). Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara. *Unnes Civic Education Journal*. Vol. 1 No. 2, pp. 25-37.
- Solomon, M. R. (2011). *Consumer Behavior: Buying, Having and Being, 9th ed.* New Jersey: Pearson Addison Wesley.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uyanto, S. S. (2009). *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wolz, B. (2004). *E-motion Picture Magic: a Movie Lover's Guide to Healing and Transformation*. Colorondo: Glenbridge Publishing Ltd.
- Zahro, L. (2013). Pengaruh Media Film Perjuangan Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu. *Indonesian 9 Journal Of History Education* Vol 3, No 2, 2013, 105-120.